



Advocacy Assistance For Religious Moderation Among The Community Of Kampung Jawa, Lhokseumawe

Pendampingan Advokasi Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Kampung Jawa, Lhokseumawe

**Husna Hayati^{*1}, Dicky Armanda², Muhammad Fahrul Rezha³, Indra Fahreza⁴,
Putri Tia Novita⁵**

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia^{1,2,3,4},

Universitas Bumi Persada, Indoensia⁵

Corresponding author's email: husna@uinsuna.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is a strategic effort to strengthen social harmony amid ethnic and religious diversity. In Kampung Jawa Lama, Lhokseumawe City, the diversity of the community highlights the need to strengthen understanding and facilitate the resolution of issues related to interreligious relations. This community service program aimed to strengthen the understanding and practice of religious moderation and establish a platform to facilitate community efforts in addressing issues arising from diversity. The program was conducted in October 2024 using a participatory approach involving 60 participants from among local community leaders and residents. The implementation stages included interviews and observations to identify community conditions and needs, educational activities on religious moderation, dialogue and discussions on issues related to diversity, advocacy, and efforts to strengthen the community's role in maintaining harmony. The main output of this program was the establishment of a Religious Moderation Center in Kampung Jawa Lama as a platform to facilitate the handling of issues related to ethnic and religious diversity. Feedback from local community leaders and residents indicated that the center was considered beneficial as a means of facilitating the resolution of issues arising from diversity. The identifiable achievement of this program was the establishment of this institutional platform, while improvements in public understanding and reductions in conflict could not yet be confirmed because they had not been measured using structured evaluation indicators. Therefore, the establishment of the Religious Moderation Center is expected to serve as an initial step toward strengthening social harmony through dialogue-based and participatory approaches, although its long-term effectiveness requires further evaluation.

Keywords: Religious Moderation, Advocacy Assistance, Participatory Approach, Social Harmony, Religious Moderation Center.

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk memperkuat kerukunan sosial di tengah keberagaman suku dan agama. Di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe, keberagaman masyarakat menjadi dasar perlunya penguatan pemahaman dan fasilitasi penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan kehidupan antarumat beragama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama serta membentuk wadah fasilitasi masyarakat dalam menangani persoalan keberagaman. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2024 dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan 60 peserta dari unsur tokoh masyarakat dan warga setempat. Tahapan pelaksanaan meliputi wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi kondisi serta kebutuhan masyarakat, edukasi mengenai moderasi beragama, dialog dan diskusi untuk membahas persoalan keberagaman, advokasi, serta penguatan peran masyarakat dalam menjaga kerukunan. Luaran utama kegiatan ini adalah terbentuknya Rumah Moderasi Beragama di Kampung Jawa Lama sebagai wadah fasilitasi untuk mendukung penanganan persoalan yang berkaitan dengan keberagaman suku dan agama. Tanggapan tokoh dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa keberadaan rumah



moderasi tersebut dipandang bermanfaat sebagai sarana fasilitasi penyelesaian persoalan keberagaman. Capaian yang dapat diidentifikasi dari kegiatan ini adalah terbentuknya wadah kelembagaan tersebut, sedangkan peningkatan pemahaman masyarakat dan penurunan konflik belum dapat dipastikan karena belum diukur menggunakan indikator evaluasi yang terstruktur. Oleh karena itu, keberadaan Rumah Moderasi Beragama diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat kerukunan sosial melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, dengan efektivitas jangka panjang yang masih perlu dievaluasi.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendampingan Advokasi, Pendekatan Partisipatif, Kerukunan Sosial, Rumah Moderasi Beragama.

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan program utama pemerintah Indonesia yang dipelopori oleh Kementerian Agama (Eko Siswanto and Athoillah Islamy, 2022). Program ini merupakan usaha dalam mencegah terjadinya disintegrasi dan polarisasi anak bangsa yang terdiri dari latar belakang suku, agama, dan atribut-atribut kegamaan lainnya yang berbeda-beda (Erman Sepniagus Saragih, 2022). Moderasi beragama merupakan pendekatan strategis dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Kementerian Agama Republik Indonesia mendorong moderasi beragama sebagai upaya memperkuat kerukunan, mencegah polarisasi sosial, serta menjaga persatuan bangsa. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menjunjung tinggi martabat manusia, keadilan, keseimbangan, toleransi, kemaslahatan bersama, komitmen kebangsaan, serta ketaatan terhadap kesepakatan bersama dan konstitusi. Dalam masyarakat yang majemuk, penerapan nilai-nilai tersebut penting untuk membangun komunikasi yang terbuka, mengelola perbedaan secara konstruktif, dan mendorong penyelesaian persoalan sosial melalui dialog yang damai dan partisipatif.

Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe, merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman penduduk dari segi agama dan latar belakang sosial. Berdasarkan informasi awal yang dihimpun dari aparat gampong dan laman pemerintahan setempat, jumlah penduduk Kampung Jawa Lama disebut mencapai 7.845 jiwa, dengan penduduk non-Muslim yang tersebar di beberapa dusun. Keberadaan masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam menjadikan penguatan kerukunan sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial setempat. Kondisi ini memerlukan dukungan mekanisme komunikasi dan koordinasi yang inklusif agar seluruh warga dapat hidup berdampingan, menyampaikan kepentingannya, dan menyelesaikan persoalan bersama secara adil. Data kependudukan dan komposisi penduduk berdasarkan agama perlu merujuk pada sumber resmi serta periode pendataan yang jelas agar kondisi faktual masyarakat dapat digambarkan secara akurat. Moderasi Beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku dalam menjalankan kehidupan beragama dalam kehidupan bersama dengan cara memanifestasikan ajaran agama yang menghagai martabat manusia, menjaga keselamatan bersama, adil berimbang serta taat terhadap kesepakatan bersama (Lukman Hakim Saifuddin, 2019). Ada beberapa kata kunci Moderasi Beragama, yaitu; (1) Adil, Berimbang, (2) Menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan, (3) Menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum, (4) Mentaati kesepakatan Bersama dan taat konstitusi, (5) Komitmen kebangsaan, (6) Toleransi, (7) Anti kekerasan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Pelaksanaan Moderasi Beragama dilakukan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tak terkecuali Aceh (Agusman Arifinsyah Safrida Andy Damanik, 2020). Program Moderasi Beragama sangat penting di provinsi paling barat ini karena menurut data kementerian Agama Aceh berada pada urutan 34 indeks kerukunan beragama (Arifinsyah Safrida Andy Damanik). Kemudian Arskal Salim dalam sebuah pelatihan Moderasi Beragama di Jakarta, mengatakan provinsi Aceh berada pada urutan ke-26 indeks moderasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa konflik beragama yang terjadi di Aceh (Arskal Salim, 2021). Berdasarkan informasi



awal yang diperoleh dari aparaturnya gampong dan masyarakat setempat, terdapat persoalan sosial yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antarwarga, termasuk perbedaan pandangan mengenai aktivitas di ruang publik dan kebiasaan hidup sehari-hari. Informasi tersebut menunjukkan perlunya ruang komunikasi yang dapat mempertemukan warga untuk menyampaikan aspirasi, mengklarifikasi persoalan, dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. Namun, informasi mengenai gesekan yang pernah terjadi perlu didukung oleh hasil observasi, wawancara, atau dokumen yang relevan agar bentuk permasalahan, pihak yang terlibat, serta konteks kejadiannya dapat dijelaskan secara objektif. Dengan demikian, persoalan yang menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian ini bukanlah identitas agama tertentu, melainkan kebutuhan untuk memperkuat komunikasi, saling pengertian, dan mekanisme penyelesaian persoalan di tengah keberagaman masyarakat.

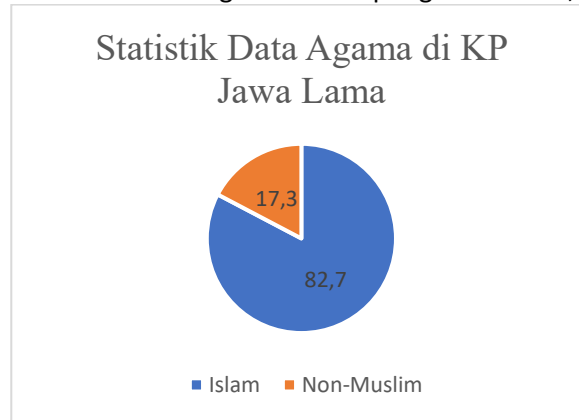
Potensi munculnya ketegangan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya komunikasi antarkelompok, perbedaan persepsi terhadap norma sosial, kurangnya ruang dialog, serta belum optimalnya mekanisme mediasi di tingkat masyarakat. Apabila persoalan sehari-hari tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan adil, kesalahpahaman dapat berkembang menjadi ketegangan yang mengganggu hubungan sosial dan rasa aman warga. Pengalaman konflik di wilayah lain, termasuk konflik sosial-keagamaan yang pernah terjadi di Aceh Singkil, dapat menjadi pembelajaran mengenai pentingnya pencegahan konflik sejak dini. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa konflik serupa akan terjadi di Kampung Jawa Lama. Oleh karena itu, upaya penguatan kerukunan perlu didasarkan pada kondisi lokal, penghormatan terhadap hak seluruh warga, dan penyelesaian masalah berdasarkan fakta, bukan prasangka terhadap kelompok tertentu. Konflik beragama di Aceh terjadi antar umat beragama dan intra umat beragama (Agus Triyono and Ahmad Joko Setyawan, 2021). Menurut data dari BPS ada sekitar 2% non-muslim dengan berbagai agama yang tinggal di Aceh (BPS Provinsi Aceh, 2022).

Konflik antar umat beragama pernah terjadi di Singkil, dimana rumah ibadah dibakar akibat dari kemarahan warga terhadap umat kristiani yang tidak mengindahkan resam dan kearifan local (Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, 2020). Hal serupa juga bisa terjadi di tempat-tempat lain yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Sebut saja Kp Jawa Lhokseumawe. Menurut keterangan Keuchik dan Website pemerintah Kp Jawa, desa ini dihuni oleh 7845 jiwa dan 17,3% non-Muslim. Artinya ada 310 jiwa non-Muslim yang tinggal di sana. Penduduk non-Muslim tersebar di beberapa dusun, Dusun Tgk Ali Sarjani dihuni oleh 4 orang kristen, Dusun Muthadahuddin didiami oleh 281 orang kristen, Dusun Syuhada memiliki 2 orang kristen, Dusun Cemara Hijau dihuni oleh 13 orang kristen dan Dusun Blok Haminte memiliki 12 orang kristen. Keseluruhan mereka terasiasiasi dalam Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Samsul Bahri, 2023). Berbagai program moderasi beragama telah dikembangkan untuk meningkatkan toleransi, memperkuat dialog lintas agama, dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan tersebut perlu dikaji sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing wilayah.

Dalam konteks Kampung Jawa Lama, kebutuhan yang menjadi perhatian adalah tersedianya wadah yang dapat memfasilitasi komunikasi, pendampingan, dan advokasi ketika muncul persoalan yang berkaitan dengan keberagaman. Untuk memperkuat dasar ilmiah kegiatan ini, kajian dan program pengabdian terdahulu yang relevan perlu ditelaah secara khusus, terutama yang membahas advokasi moderasi beragama berbasis komunitas, mediasi sosial, dan penguatan kelembagaan di tingkat gampong. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini diarahkan pada pengembangan wadah fasilitasi masyarakat melalui Rumah Moderasi Beragama yang berorientasi pada kebutuhan lokal. Pernyataan mengenai kebaruan tersebut perlu dipertegas melalui perbandingan dengan publikasi terdahulu yang relevan.

Gambar 1

Persentase Penduduk Berdasarkan Agama di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe

*Sumber: BPS Kota Lhokseumawe (2023)*

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwasanya konflik beragama di Singkil antara umat Islam dan Huria Kristen Batak Protestan juga punya potensi terjadi di Kp. Jawa Lama Lhokseumawe, mengingat non-muslim di sana memiliki sekte yang sama dengan umat kristiani di Kp. Jawa Lama (Hartani and Nulhaqim, 2024). Lebih lagi menurut informasi dari penduduk setempat telah terjadi beberapa gesekan lantaran penyebaran minuman keras di ruang publik dan bau menyengat dari masakan babi (Bahri, 2024). Potensi konflik akan muncul sewaktu-waktu dan residu konflik di Singkil bisa kembali terjadi di Kp. Jawa Lama Lhokseumawe apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu proposal, mencoba menghadirkan program pengabdian masyarakat dengan pendekatan Pendampingan Advokasi Moderasi Beragama untuk mencegah konflik beragama di Kp. Jawa Lama, Kota Lhokseumawe. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan dan advokasi moderasi beragama di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai moderasi beragama, mendorong komunikasi yang konstruktif di tengah keberagaman, serta membangun wadah fasilitasi dalam menangani persoalan sosial yang berpotensi menimbulkan ketegangan antarwarga.

Sasaran kegiatan meliputi aparaturnya gampong, tokoh agama, tokoh masyarakat, unsur pemuda, dan warga setempat. Adapun solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan edukasi dan dialog partisipatif serta pembentukan Rumah Moderasi Beragama sebagai wadah komunikasi, pendampingan, dan advokasi masyarakat. Luaran yang diharapkan berupa terbentuknya Rumah Moderasi Beragama, tersedianya wadah fasilitasi untuk menangani persoalan keberagaman, dan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola perbedaan secara damai. Keberhasilan kegiatan selanjutnya perlu dinilai berdasarkan bukti pembentukan dan keberfungsian wadah tersebut serta hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama dan membangun kerukunan pada masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang beragam. Wati et al. (2024), misalnya, melaksanakan kegiatan pemberdayaan forum dialog antaragama di Desa Rajabasa Lama II, Kabupaten Lampung Timur, dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kegiatan tersebut melibatkan pemuda dan pemangku kebijakan desa untuk memperkuat toleransi melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Luaran kegiatan ditunjukkan melalui berkembangnya interaksi dan kerja sama antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Program ini memperlihatkan pentingnya pemanfaatan aset sosial dan keterlibatan komunitas dalam membangun hubungan yang harmonis.



Pengabdian serupa dilakukan oleh Tonara et al. (2023) melalui program penguatan moderasi beragama pada masyarakat Kampung Bintang Pepara, Aceh. Kegiatan tersebut menggunakan metode *service-learning* untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama, khususnya dalam menghargai perbedaan, membangun dialog, dan menghindari sikap mudah terprovokasi. Fokus kegiatan ini terletak pada penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut relevan dengan kebutuhan masyarakat Kampung Jawa Lama, terutama dalam meningkatkan kapasitas warga untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana.

Sementara itu, Mokodompit et al. (2026) melaksanakan kegiatan penguatan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kelurahan Winangun, Kota Manado. Pendekatan yang digunakan meliputi sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama, dialog lintas iman, dan pendampingan pembentukan forum kerukunan warga. Kegiatan tersebut menghasilkan peningkatan pemahaman peserta, terbukanya ruang dialog lintas iman, serta terbentuknya forum kerukunan sebagai wadah komunikasi berkelanjutan. Program ini memiliki kedekatan dengan kegiatan pengabdian di Kampung Jawa Lama karena sama-sama menghubungkan penguatan pemahaman masyarakat dengan pembentukan wadah komunikasi berbasis komunitas.

Berdasarkan ketiga publikasi tersebut, dapat diketahui bahwa pengabdian mengenai moderasi beragama telah menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari pemberdayaan aset komunitas, pembelajaran berbasis pengabdian, hingga penguatan dialog dan pembentukan forum kerukunan. Persamaan kegiatan-kegiatan tersebut terletak pada upaya meningkatkan toleransi, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong masyarakat agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Adapun perbedaan fokusnya terletak pada bentuk intervensi dan luaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mitra.

Dalam konteks Kampung Jawa Lama, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pendampingan dan advokasi moderasi beragama dengan mempertimbangkan persoalan sosial yang berpotensi menimbulkan ketegangan antarwarga. Kebaruan kegiatan tidak semata-mata terletak pada pembentukan Rumah Moderasi Beragama, melainkan pada upaya mengembangkan wadah berbasis komunitas yang berorientasi pada kebutuhan lokal serta diarahkan untuk memfasilitasi komunikasi, dialog, dan penanganan persoalan keberagaman. Dengan demikian, kegiatan ini berupaya menghubungkan edukasi moderasi beragama dengan pengembangan wadah fasilitasi masyarakat dalam satu kerangka pendampingan.

Permasalahan yang terjadi di dalam konteks Masyarakat di gampong Jawa Lhokseumawe yaitu munculnya sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan agama maupun keyakinan. Kondisi ini dapat dilihat dari sejumlah peristiwa penolakan kegiatan keagamaan, gangguan terhadap aktivitas peribadatan, serta hambatan dalam pendirian rumah ibadah di beberapa wilayah Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa prinsip saling menghormati dan menghargai hak beragama belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan yang seharusnya menjadi kekayaan sosial terkadang justru menimbulkan ketegangan akibat kurangnya komunikasi, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Meskipun demikian, kebaruan tersebut perlu dipahami sebagai pengembangan pendekatan dalam konteks lokal, bukan sebagai klaim bahwa pembentukan wadah moderasi beragama belum pernah dilakukan sebelumnya. Rumah Moderasi Beragama yang dibentuk dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi dan fasilitasi bagi masyarakat serta unsur kelembagaan gampong dalam menyikapi persoalan sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Penilaian terhadap keberlanjutan fungsi wadah dan kontribusinya terhadap pencegahan konflik memerlukan dokumentasi kegiatan, bukti pelaksanaan fungsi, dan evaluasi lanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe, Aceh, dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasil kegiatan secara partisipatif. PAR mengintegrasikan proses penelitian, aksi perubahan, dan keterlibatan masyarakat untuk mendorong penyelesaian persoalan berdasarkan kebutuhan komunitas (Kindon et al., 2007). Dalam kegiatan ini, pendekatan PAR diterapkan melalui pendampingan dan advokasi moderasi beragama yang diarahkan pada pembentukan Rumah Moderasi Beragama sebagai wadah fasilitasi persoalan keberagaman di Kampung Jawa Lama.

Mitra dan Peserta

Mitra PAR Moderasi Beragama

Mitra dalam kegiatan Participatory Action Research (PAR) penguatan moderasi beragama merupakan individu, kelompok masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta instansi pemerintah yang memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis. Penentuan mitra dilakukan berdasarkan keterkaitan dengan isu moderasi beragama, kebutuhan masyarakat, potensi kerja sama, serta komitmen dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Mitra yang dapat dilibatkan antara lain:

1. Kementerian Agama dan Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai mitra dalam pembinaan kehidupan beragama, edukasi moderasi beragama, dan penguatan kerukunan masyarakat.
2. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sebagai mitra dalam membangun dialog, meningkatkan toleransi, dan mencegah konflik sosial berbasis agama.
3. Tokoh agama dan tokoh masyarakat, sebagai penggerak dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan sosial, budaya, dan keagamaan.
4. Lembaga pendidikan dan perguruan tinggi, sebagai mitra dalam mengembangkan pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
5. Organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, sebagai mitra dalam membangun kesadaran generasi muda mengenai pentingnya toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman.
6. Pemerintah gampong atau desa, sebagai mitra dalam mendukung kebijakan, fasilitas, dan keberlanjutan program penguatan moderasi beragama di tingkat masyarakat.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) merupakan metode penelitian tindakan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama, PAR digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, melaksanakan tindakan, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara bersama-sama.

Pelaksanaan PAR dalam penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui tujuh tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan dan Pemetaan Sosial (*Preliminary Mapping*)
2. Tahap Identifikasi Masalah Secara Partisipatif (*Participatory Problem Identification*)
3. Tahap Perencanaan Aksi Partisipatif (*Participatory Action Planning*)
4. Tahap Pelaksanaan Aksi (*Action Implementation*)
5. Tahap Observasi dan Monitoring (*Observation and Monitoring*)
6. Tahap Refleksi dan Evaluasi Partisipatif (*Reflection and Evaluation*)
7. Tahap Tindak Lanjut dan Keberlanjutan (*Follow-up and Sustainability*)

Lokasi dan Waktu pelaksanaan dilakukan pada hari sabtu dan Lokasi pelaksanaan dilakukan di gampong jawa lama lhokseumawe, karakteristik mitra dan peserta Adalah tokoh agama di gampong, tokoh pemuda gampong, dan masyarakat non muslim, prosedur pelaksanaan dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur yang ditetapkan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi,wawancara dan dokumentasi. Instrumen evaluasi menggunakan penyebaran kuesioner data, sedangkan Teknik analisis hasil kegiatan reduksi data, penyajian data dan display data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Partisipasi Masyarakat dalam PAR Moderasi Beragama

Dalam pendekatan **Participatory Action Research (PAR)**, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai **subjek dan mitra aktif** yang terlibat dalam seluruh proses kegiatan. Pada program **penguatan moderasi beragama**, partisipasi masyarakat diperlukan agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial, dan potensi masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama berbasis Participatory Action Research (PAR) di Kampung Jawa, Kota Lhokseumawe, diarahkan untuk menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perumusan solusi, hingga pembentukan dan penetapan kelembagaan Rumah Moderasi Beragama. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi peserta atau penerima manfaat kegiatan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menyampaikan pandangan, menentukan kebutuhan, mengambil keputusan, serta merencanakan keberlanjutan program

b. Pemahaman Moderasi Beragama di Kampung Jawa

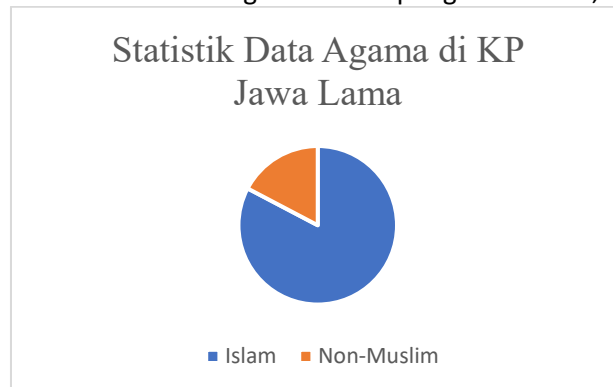
Pemahaman moderasi beragama di Kampung Jawa menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam upaya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai konsep moderasi beragama, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku dalam menghadapi perbedaan, menjaga persatuan, serta menyelesaikan persoalan sosial secara damai.

Penelitian dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat secara partisipatif melalui keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, perangkat gampong, dan unsur masyarakat lainnya. Penggalan data diarahkan pada empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Proses pengkajian dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan refleksi bersama masyarakat. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, potensi sosial, tantangan, serta kebutuhan masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama.

Hasil identifikasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan program penguatan moderasi beragama yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Kampung Jawa. Melalui proses partisipatif ini, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang mendorong toleransi, musyawarah, gotong royong, serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan data yang diperoleh dalam melakukan pengabdian kepada Masyarakat terkait Advokasi Moderasi Beragama di Kp. Jawa Lama diperoleh data terkait penduduk yang ada di Kp. Jawa Lama adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Persentase Penduduk Berdasarkan Agama di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe



Sumber: BPS Kota Lhokseumawe (2023)

Menurut keterangan Keuchik dan Website pemerintah Kp Jawa, desa ini dihuni oleh 7845 jiwa dan 17,3% non-Muslim. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya menurut informasi dari penduduk setempat telah terjadi beberapa gesekan lantaran penyebaran minuman keras di ruang publik dan bau menyengat dari masakan babi (Bahari, 2023). Pembentukan rumah moderasi beragama telah dilakukan oleh tim penelitian dan pengabdian di Kp. Jawa Lama dengan kerja sama dengan pihak-pihak berwenang yang ada di Kp. Jawa Lama yang terdiri dari Keuchik, Sekretaris Desa, Kepala-kepala Dusun, Imam Gampong, Penyuluh agama Kp. Jawa Lama dan masyarakat. Peresmian telah dilakukan dan di saksikan oleh tokoh Masyarakat yang ada di KP. Jawa Lama. Beberapa sosialisasi juga telah dilakukan kepada Masyarakat dengan mengundang Masyarakat dari berbagai kalangan, seperti dari kalangan remaja dan dewasa baik yang beragama muslim maupun non muslim.

Pelaksanaan Pendampingan Advokasi Moderasi Beragama untuk mencegah konflik beragama di Kp. Jawa Lama, Kota Lhokseumawe bertujuan sebagai wadah rumah moderasi beragama masyarakat Kp. Jawa Lama terhadap perbedaan keyakinan dan kearifan lokal. Melakukan strategi pengabdian masyarakat berbasis Moderasi Beragama dalam memahami perbedaan perbedaan keyakinan dan menghargai *local wisdom* setempat. Pengabdian masyarakat berbasis Moderasi Beragama di Kp. Jawa Lama ingin menghasilkan toleransi dan ketertarikan bagi masyarakat di sana dan sekitar. Sejauh ini menurut keterangan dari tokoh Masyarakat, penyuluh agama dan Masyarakat itu sendiri masih belum ada pergesekan yang berarti diantara umat beragama.



Gambar 3 Diskusi dengan perangkat gampong dan tokoh masyarakat

Pembentukan Kelembagaan

Pembentukan kelembagaan *Participatory Action Research* (PAR) dalam penguatan moderasi beragama di Kampung Jawa merupakan upaya membangun wadah partisipasi masyarakat yang berfungsi sebagai sarana koordinasi, komunikasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan program. Kelembagaan ini dikembangkan dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat gampong, pemuda, kelompok perempuan, serta unsur masyarakat lainnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat.

Proses pembentukan kelembagaan diawali dengan pemetaan pemangku kepentingan dan identifikasi kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, dilaksanakan musyawarah partisipatif untuk menyepakati tujuan, fungsi, struktur organisasi, pembagian tugas, dan mekanisme kerja kelembagaan. Struktur dan kepengurusan ditentukan secara demokratis berdasarkan kesepakatan bersama, dengan memperhatikan keterwakilan masyarakat dan kesempatan berpartisipasi yang setara.

Kelembagaan PAR berperan dalam memfasilitasi identifikasi permasalahan, penyusunan rencana aksi, pelaksanaan kegiatan edukasi moderasi beragama, dialog sosial, serta evaluasi dan refleksi bersama. Program kerja diarahkan pada penguatan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat.



Gambar 4 Peresmian Rumah Moderasi Beragama

Keberfungsian Rumah Moderasi Beragama

Keberfungsian Rumah Moderasi Beragama merupakan aspek penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Rumah Moderasi Beragama diharapkan menjadi wadah partisipatif yang memfasilitasi edukasi, dialog, pemberdayaan, dan pengembangan kerja sama masyarakat dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Kampung Jawa, keberfungsian Rumah Moderasi Beragama dikaji berdasarkan aspek kelembagaan, pelaksanaan program, partisipasi masyarakat, kegiatan edukasi, penguatan kerukunan, kemitraan, serta keberlanjutan kegiatan. Pengkajian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana wadah tersebut mampu menjalankan perannya dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 5 Dokumentasi kegiatan bersama pengelola dan masyarakat

Keberlanjutan Kelembagaan

Melalui pendekatan PAR, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan kegiatan, melaksanakan program, serta mengevaluasi hasilnya. Kegiatan yang dapat dikembangkan meliputi diskusi moderasi beragama, dialog sosial, edukasi literasi digital, kegiatan gotong royong, dan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan sosial secara damai. Keberlanjutan lembaga dalam kegiatan *Participatory Action Research* (PAR) pada penguatan moderasi beragama di Kampung Jawa merupakan upaya memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan dapat terus berjalan dan berkembang setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berakhir. Keberlanjutan ini diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan kemitraan, serta pembentukan sistem kerja yang mandiri dan berkesinambungan.

Strategi keberlanjutan dilakukan melalui penguatan struktur organisasi, penetapan pembagian tugas, penyusunan program kerja berkala, dan peningkatan kapasitas pengelola. Selain itu, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi kegiatan agar tercipta rasa memiliki serta tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan lembaga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan dan advokasi moderasi beragama di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe, menghasilkan capaian langsung berupa terbentuknya Rumah Moderasi Beragama sebagai wadah fasilitasi masyarakat dalam menangani persoalan yang berkaitan dengan keberagaman suku dan agama. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup wawancara, observasi, edukasi, dialog, dan advokasi dengan melibatkan tokoh masyarakat serta warga setempat. Pembentukan Rumah Moderasi Beragama menjadi luaran konkret yang diharapkan dapat mendukung komunikasi dan penyelesaian persoalan keberagaman secara dialogis dan partisipatif.

Manfaat yang teridentifikasi berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tokoh dan masyarakat setempat adalah adanya pandangan positif terhadap keberadaan Rumah Moderasi Beragama sebagai wadah untuk memfasilitasi penanganan persoalan keberagaman. Namun, manfaat tersebut perlu diperkuat dengan bukti dokumentasi yang memadai, seperti hasil wawancara, catatan partisipasi, atau umpan balik peserta. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan masyarakat belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman secara terukur ataupun penurunan konflik antarumat beragama.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada belum tersedianya evaluasi terstruktur mengenai keberfungsian kelembagaan, tingkat partisipasi masyarakat secara berkelanjutan, serta efektivitas program dalam memperkuat kerukunan. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada penguatan kapasitas pengurus, penyusunan mekanisme kerja dan penanganan



persoalan yang transparan, pelaksanaan dialog secara berkala, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dengan melibatkan tokoh agama, aparat gampong, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga setempat. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat keberfungsian Rumah Moderasi Beragama dan mendukung pemeliharaan kerukunan masyarakat Kampung Jawa Lama. Adapun kontribusi kelembagaan ini terhadap pencegahan konflik dan penguatan kerukunan dalam jangka panjang masih perlu dikaji melalui evaluasi yang sistematis dan berbasis bukti.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Jawa, Kota Lhokseumawe. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Geuchik Kampung Jawa beserta perangkat gampong, Ibu-Ibu Kader PKK, para Kepala Dusun, Tuha Peut, Teungku Imum Gampong, Teungku Imum Syik, Ketua Pemuda, serta seluruh masyarakat Kampung Jawa, termasuk masyarakat non-Muslim, yang telah berpartisipasi secara aktif dan mendukung kelancaran kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat keterlibatan dan kerja sama seluruh peserta yang berjumlah 60 orang, yang berasal dari berbagai unsur masyarakat. Partisipasi, keterbukaan, dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang inklusif, partisipatif, dan konstruktif.

Tim pelaksana juga menyampaikan terima kasih kepada IAIN Lhokseumawe atas dukungan pendanaan melalui DIPA IAIN Lhokseumawe Tahun Anggaran 2024, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, fasilitas, maupun kontribusi lainnya selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

Semoga sinergi dan kerja sama yang telah terjalin antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Kampung Jawa serta menjadi kontribusi nyata dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman Arifinsyah Safrida Andy Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Essensia* 21, no. 1 (2020): 91–107
- Adri Patria, "Diskriminasi Dan Tata Kelola Distribusi Kesejahteraan Di Aceh Pasca-Konflik," in *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia (Kontruksi Identitas Dan Eksklusi Sosial)*, ed. Subandri Simbolon and Budi Asyhari-Afwan (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2018), 151, https://www.researchgate.net/profile/Johan-Wahyudi/publication/330383399_Praktik_Pengelolaan_Keragaman_di_Indonesia/links/5c3d6dde299bf12be3c8ae8b/Praktik-Pengelolaan-Keragaman-di-Indonesia.pdf#page=178.
- Arifinsyah Safrida Andy Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia."
- Arskal Salim, *Indeks Moderasi di Indonesia* (2021).
- Bahri, "Satistik Kp. Jawa Lama."
- Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Al-Adalah* 7, no. 2 (2022): 309–23.
- Erman Sepniagus Saragih, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil," *Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 198–217.



- Hanna Dewi Aritonang, "Kehadiran Allah Di Tengah Penderitaan Aceh Singkil," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 35
- Hartani and Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil."
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203933671>
- Mallia Hartani and Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Mokodompit, N., Kaunang, F., Sudiarta, I. W., Talaha, A., & Sondakh, M. (2026). Penguatan moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kelurahan Winangun, Kota Manado, Sulawesi Utara. *PARASIA: Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia*, 1(4), 18–22. <https://doi.org/10.58586/9age2995>
- Saragih, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil."
- Samsul Bahri, "Statistik Kp. Jawa Lama" (2023); Pemerintahn Kp. Jawa, "Statistik Data Agama," kampungjawalsm.id, 2023, <https://kampungjawalsm.id/statistik-agama/>.
- Tonara, A., Miko, N. A., & Efendi, A. (2023). Penguatan moderasi beragama pada masyarakat Kampung Bintang Pepara. *Catimore: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 92–99. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.116>
- Wati, N. S., Imam, L. L. bin U., Subandowo, D., Fandela, F., Saputra, M. D., Pariska, N., Mirayanti, Y., & Musyafa, W. (2024). Pemberdayaan forum dialog antaragama untuk meningkatkan toleransi beragama di Desa Rajabasa Lama II. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 203–210. <https://doi.org/10.32332/kr6sw059>